



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Pemanfaatan Media Pembelajaran Online untuk Regenerasi Anak Petani Kakao di Sentra Pertanaman Sulawesi Selatan

Tuti Bahfiarti^{1*}

Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin, Makassar Indonesia
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10, Makassar - Indonesia
*Corresponding Author: tutibahfiarti@unhas.ac.id

Abstrak

Pada dasarnya pemanfaatan media pembelajaran Online merupakan cara alternatif memotivasi anak untuk belajar secara mandiri tentang tanaman kakao sebagai upaya untuk menanamkan rasa cinta pada tanaman kakao. Penyebabnya adanya gejala krisis regenerasi kakao anak petani kakao pada Sentra Pertanaman Sulawesi Selatan, khususnya di Desa Noling Kecamatan Bua Ponrang (Bupon) Kabupaten Luwu. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pemanfaatan media pembelajaran Online untuk regenerasi anak Petani Kakao. Selanjutnya mengkategorisasi hambatan-hambatan anak petani kakao dalam pemanfaatan teknologi informasi pertanian berbasis Media *On-line*. Sumber data menjadi subyek penelitian terpilih 11 anak petani kakao yang ditentukan dengan menggunakan purposif sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, dan wawancara mendalam pada anak petani kakao berusia 10-15 tahun. Hasil penelitian menemukan bahwa pemanfaatan media pembelajaran Online untuk keberlanjutan regenerasi anak petani kakao adalah memanfaatkan media Online sebagai alternatif pembelajaran kakao secara mandiri. Media Online sebagai media pembelajaran alternatif praktis mengakses Portal, *search engine* (Mesin Pencari) dan efisiensi ruang dan waktu dapat dimaksimalkan. Hambatan internal pemanfaatan media Online adalah anak petani kakao adalah : pertama, faktor daya beli dari aspek ekonomi, Kedua, pilihan fitur variatif dan jenis pilihan informasi relatif beragam. Ketiga, faktor penguasaan teknologi, sedangkan hambatan eksternal berasal dari minimnya layanan provider yang ada didaerah tersebut akibat kondisi geografis.

Kata Kunci : Media Online, Regenerasi Kakao, Anak Petani Kakao, Sulawesi Selatan.

Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Perkembangan era globalisasi dan teknologi informasi dan komunikasi berdampak pada semua aspek kehidupan manusia. Sistem informasi telah melalui proses perpindahan, pengumpulan, pengolahan, penyaringan, penginputan dan sosialisasi data secara digital (*digital technology*). Pergeseran media yang bersifat konvensional hingga inkonvensional, seperti media Online atau internet (*interconnection and networking*) telah membawa perubahan besar semua bidang kehidupan manusia. Media Online atau media digital merupakan saluran penyajian informasi/pesan yang bersifat Online yang hanya bisa diakses melalui jaringan komputer berjaring atau internet.

Media Online atau media digital (*cyber media*) ini memiliki berbagai jenis, misalnya mesin pencari (*search engine*), portal, media sosial (*social media*), atau jejaring sosial (*social networking*), aplikasi *chatting*, surat elektronik (e-mail). Lahirnya era teknologi informasi berbasis Online memberikan dampak yang positif di semua aspek kehidupan manusia, misalnya mempermudah pekerjaan efisiensi, kecepatan, ketepatan, keakuratan tanpa dibatasi jarak (*space*) dan waktu (*time*).

Salah satu dampak positif teknologi media digital (*cyber media*) adalah mampu menjadikan petani kakao mandiri dalam mencari dan mengakses informasi dengan memanfaatkan internet atau teknologi informasi untuk meningkatkan dan mempercepat pertumbuhan pembangunan. Petani kakao dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk mengatasi permasalahan perkebunan dan pertanian berdasarkan faktor permasalahan yang dihadapi, termasuk anak-anak petani kakao yang bisa belajar secara mandiri.

Untuk mendukung pemanfaatan media online Kementerian Pertanian telah mengeluarkan program portal *Cyber Extension* dalam pengembangan penyuluhan di bidang Pertanian. Proses transformasi informasi dan komunikasi di sektor Pertanian, mengacu kepada Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan yang mengatur kegiatan penyuluhan pertanian (Pegawai Negeri Sipil, Swasta dan Swadaya). Tujuan pemerintah dengan aplikasi media Online berbasis *Cyber Extension* ini adalah menyalurkan pengetahuan, khususnya pelaksana PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dalam proses tranfer informasi pengetahuan pada petani kakao.

Penelitian yang berfokus pada pemanfaatan media pembelajaran Online untuk anak petani kakao yang juga mulai aktif belajar mencari informasi melalui media Online, seperti portal, dan *search engine* (mesin pencari) tentang tanaman kakao. Anak-anak petani kakao memiliki potensi mengembangkan pola pikir untuk bertransformasi mencari informasi yang berkaitan dengan penanaman kakao, keunggulan kakao, teknik dan cara bertanam kakao dari tradisional sampai modern. Media Online yang juga dapat membantu memberikan informasi dan sebagai media pembelajaran secara mandiri mengenai cara penanaman, pemeliharaan, penyakit dan hama tanaman kakao, sampai kompetitif harga kakao lokal, nasional, dan internasional. Manfaat ini berpotensi menambah pengetahuan anak-anak petani kakao untuk tetap bertahan bekerja sebagai petani kakao yang cerdas dan inovatif di sektor perkebunan kakao.

Hal ini diperkuat oleh pandangan Maureen dalam (Amin, 2013) bahwa, teknologi informasi dapat memperbaiki aksesibilitas petani dengan cepat terhadap informasi pasar, input produksi, trend konsumen, yang secara positif berdampak pada kualitas dan kuantitas produksi mereka. Intinya kehadiran media berbasis *Cyber* diharapkan terciptanya suatu teknologi informasi dan komunikasi dibidang perkebunan dan pertanian (informatika pertanian) yang bertujuan meningkatkan kompetensi di sektor perkebunan dan pertanian di Indonesia, serta secara spesifik dapat mendukung keberlangsungan regenerasi komoditas kakao yang semakin berkurang.

Komoditas tanaman kakao merupakan sektor perkebunan sangat spesifik di koridor Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan. Tanaman kakao atau nama latin (*Theobroma cacao*, L) telah menjadi produk andalan ekspor Indonesia. Komoditas unggulan ini menghasilkan jumlah produksi yang menjadi komoditas ekspor ke luar negeri seperti di Eropa, Amerika dan negara-negara pengimpor kakao dunia. Komoditas kakao memiliki peranan penting dalam pembangunan di Sulawesi Selatan, karena memiliki areal yang cukup luas dan menyebar di seluruh kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan, seperti Kabupaten Luwu, kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur, Kabupaten Soppeng, dan penyebarannya hampir di seluruh wilayah Sulawesi Selatan.

Penggambarannya luas perkebunan kakao di Sulawesi Selatan tahun 2000 adalah 240.785 Ha yang sebagian besar ($\pm 98\%$) merupakan pertanaman rakyat, dan sisanya merupakan pertanaman kakao milik Perkebunan Besar Swasta (PBS). Luas pertanaman kakao tersebut melibatkan 281.053 Kepala Keluarga petani kakao, dengan jumlah produksi kakao di Sulawesi Selatan tahun 2000 adalah

sebesar 210.367 ton biji kakao kering dan ini. masih jauh dari produksi potensi dari kakao yaitu 1500-2500 kg perhektar (Iswanto.A 2000).

Saat ini produktifitas kakao tertinggi di Kabupaten Luwu. Kabupaten dengan luas wilayah sebesar 3000,25 km² secara administratif terbagi atas tiga wilayah yaitu Luwu (Palopo), Luwu Utara dan Luwu timur dengan mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani kakao. Luas wilayah lahan pertanian dan perkebunan sebesar 75.810,6 Ha atau 25% dari keseluruhan luas wilayah (*RTRW Kab. Luwu 2009*). Luas wilayah komoditi Kakao seluas 36.762 Ha dengan jumlah produksi sebesar 33.979 TON atau 1.027 Kg/Ha per tahun (luwukab.go.id/wp-content/uploads/2013/08/perkebunan.pdf).

Namun, kondisi sentra perkebunan Sulawesi Selatan saat ini bukan hanya permasalahan pemeliharaan, penyakit, hama, kualitas, dan kompetitif harga kakao lokal, nasional, dan internasional yang menurunkan tingkat produktifitas dan minat untuk bertani kakao. Faktor yang menjadi kekhawatiran adalah jika minat dan motivasi anak untuk menjadi petani kakao semakin menurun dari waktu ke waktu. Regenerasi kakao pada anak petani kakao perlu mendapatkan perhatian prioritas untuk menjaga kesinambungan tingkat keberlanjutan produksi kakao, khususnya di Sulawesi Selatan. Bisakah dibayangkan jika anak petani kakao di pertanaman kakao di Sulawesi Selatan tidak lagi tertarik untuk menjadi petani kakao atau segala hal yang berkaitan dengan sektor pertanaman dan perkebunan kakao.

Kondisi ini memungkinkan dimana anak petani kakao memilih pilihan untuk meninggalkan kakao dan lebih memilih bekerja di sektor-sektor informal lainnya, atau memilih jenis tanaman lain selain kakao. Bahkan, kondisi saat ini telah menggambarkan krisis regenerasi kakao berdasarkan kasus-kasus yang telah terjadi di sentra pertanaman Sulawesi Selatan. Padahal, sektor ini sangat prospektif. Krisis regenerasi kakao dapat “diminimalkan” dengan memberikan skala prioritas memaksimalkan media pembelajaran Online secara mandiri pada anak petani kakao. Karena media Online dapat memberikan solusi alternatif yang mereka cari, baca dan pelajari kakao sebagai komoditas yang sangat prospektif sekarang dan masa yang akan datang. Potensi besar yang dapat dioptimalkan untuk membangun kembali keberlanjutan regenerasi kakao pada anak petani.

Perkembangan teknologi memberikan peluang bagi anak petani kakao untuk belajar secara mandiri melalui media Online. Anak petani kakao yang mulai aktif belajar mencari informasi melalui media online, seperti portal, dan *search engine* (mesin pencari). Kondisi ini menyebabkan generasi kakao memanfaatkan media Online sebagai alternatif media informasi dan pembelajaran yang efektif untuk pengembangan pertanian bagi komoditas mereka, serta peningkatan kesejahteraan petani itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa urgensi dari penelitian ini adalah kebermanfaatan media Online untuk memberikan informasi produktifitas dan keberlanjutan tanaman kakao dengan lahirnya generasi yang cerdas, kreatif dan inovatif.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : *pertama*, bagaimana pemanfaatan media pembelajaran Online untuk regenerasi anak Petani Kakao di Sentra Pertanaman Sulawesi Selatan ? *Kedua*, bagaimana hambatan-hambatan anak petani kakao dalam pemanfaatan teknologi informasi pertanian berbasis Media *On-line* di Sulawesi Selatan?

Berdasarkan rumusan masalah, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut : *pertama*, untuk menganalisis pemanfaatan media pembelajaran Online untuk regenerasi anak Petani Kakao di Sentra Pertanaman Sulawesi Selatan. *Kedua*, untuk mengkategorisasi hambatan-hambatan anak petani kakao dalam pemanfaatan teknologi informasi pertanian berbasis Media *On-line* di Sulawesi Selatan.

Kegunaan dari penelitian ini adalah *pertama*, meningkatnya kesadaran dan mengembangkan solusi alternatif solusi pemanfaatan media Online dalam upaya menanggulangi krisis regenerasi anak petani kakao di sentra pertanaman di Sulawesi Selatan, sebagai sentra pertanaman kakao terbesar di Indonesia. *Kedua*, menumbuhkan motivasi dan kepedulian pemerintah, organisasi non-privat, Lembaga

Sosial Masyarakat, untuk mengembangkan teknologi komunikasi berbasis Internet untuk lebih meningkatkan media Online sebagai pembelajaran alternatif untuk meningkatkan kesadaran anak petani kakao dan regenerasi anak petani kakao yang cerdas, kreatif dan inovatif.

Kerangka Teori

Konsep Media Pembelajaran Online. Pada dasarnya kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harafiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Batasan lain dikemukakan oleh AECT (*Association of Education and Communication Technology*, 1977) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Fungsi media pembelajaran merupakan bagian yang sangat menentukan efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Secara keseluruhan menurut, McKnow dalam Straubhaar dan LaRose (1997) media terdiri dari fungsi yaitu : pertama, mengubah pendidikan formal, yang artinya dengan media pembelajaran yang sebelumnya abstrak menjadi kongkret, pembelajaran yang sebelumnya teoritis menjadi fungsional praktis. Kedua, membangkitkan motivasi belajar, Ketiga, memperjelas penyajian pesan dan informasi. Keempat, memberikan stimulasi belajar atau keinginan untuk mencari tahu. Fungsi media, khususnya media visual juga dikemukakan oleh Levie dan Lentz, seperti yang dikutip oleh Arief R Sadiman (2002) bahwa media tersebut memiliki empat fungsi yaitu: fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris.

Salah satu alternatif individu atau kelompok untuk mencari informasi berdasarkan keinginan dan kebutuhannya adalah memalui media Online berbasis *Cyber*. Media ini merupakan suatu inovasi penyaluran pesan melalui media massa yang distribusinya secara luas memalui internet dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menyalurkannya kembali sebagai bentuk afirmasi terhadap informasi yang diterimanya. Kelebihan-kelebihan Media Online berbasis *cyber* teknologi adalah: *pertama*, penggunaan sebagai medium komunikasi menuntut penggunanya memiliki pengetahuan untuk menggunakan *software computer* secara umum dan aplikasi secara khusus, sehingga dapat di katakan bahwa pengguna dituntut untuk aktif dalam proses penerimaan informasi. *Kedua*, informasi dapat tersampaikan dan di konsumsi dengan cepat dan mempunyai banyak varian baik itu teks, grafis serta audiovisual.

Selanjutnya, *ketiga*, adanya jaringan yang sangat luas mengakibatkan berkurangnya keterbatasan (mempermudah) dalam berkomunikasi, segala orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda baik itu dari segi budaya, ras, bangsa dan Bahasa dapat terlibat dalam satu prosesnya. *Keempat*, menyajikan berbagai macam informasi yang membuat penerimanya mendapatkan banyak referensi sebagai ide sebelum memahami satu hal yang kemudian akan berlanjut menjadi suatu tindakan untuk berkreasi. Kelima, menjadi media pembelajaran, segala sajian yang bersifat *up to date* (terkini) dan berkembang mendorong penerimanya untuk berkembang pula, baik itu dari segi pengetahuan (*knowledge*) maupun segi pengembangan di segi ekonomi.

Efek komunikasi massa ini, berlangsung menurut Stamm dan Bowes, (1990) dibedakan dalam dua tahapan dasar yaitu *primary effects* (efek utama/pertama) meliputi *exposure* (terpaan), *attention* (perhatian), dan *comprehension* (pengertian) dan *secondary effects* (efek kedua) meliputi *cognitive changes* (perubahan kognitif) dan *behavior changes* (perubahan perilaku), yaitu : Tahap *efek pertama*, seseorang menerima terpaan informasi atau pesan (*information exposure*) melalui media, tidak akan begitu saja memanfaatkan akses tersebut. Terjadi karena sedang tidak membaca atau tidak

mendengarkan radio. Pada tahap ini sensori fisik terjadi. Kemudian, perhatian (*attention*) dan filter terjadi, di mana orang menggunakan akal budi untuk menyeleksi dan memperhatikan arus informasi tersebut (*cognitive readiness and attention*). Pada tahap ini berlaku secara otomatis *sensory memory*.

Selanjutnya, tahap *information comprehension* dimana proses pencocokan dan pengintegrasian antara informasi yang baru datang dengan informasi yang telah lama disimpangnya melalui kontak personal, organisasi sosial dan lingkungan sekitarnya. Dalam proses ini terjadi *short memory* ingatan yang masuk sementara sifatnya. Masih berubah-ubah masih dalam proses. Tahap *efek kedua*, proses ini berlangsung melalui proses penetrasi kognitif dan terus menerus (*information retention*), melalui berbagai pertimbangan dan pengaruh lingkungan sosial budaya, informasi itu bisa di terima atau terjadi perubahan kognitif (*cognitive change*) meliputi pengetahuan dan sikap (*attitudes*), selanjutnya tanggapan berupa perilaku nyata (*behavior change*) misalnya, pembelian, dan voting suara.

Bagaimana media memberikan efek kepada khalayaknya adalah suatu teori yang cukup rumit, kondisi yang menyebabkan efek itu terjadi meliputi : pertama, segmen khalayak, kedua, isu siklus hidup, ketiga tingkat keterlibatan, keempat, perbedaan-perbedaan di antara alternatif-alternatif, kelima, sifat dapat dipercaya, keenam penolakan, ketujuh kekuatan tuntutan, dan kedelapan penggunaan media komunikasi yang berbeda-beda. (Jahi,1988:20).

Teori Perilaku Pencarian Informasi (*Information Seeking*). Teori perilaku pencarian informasi atau *information seeking* menjelaskan tentang pencarian, penghindaran, dan pemrosesan informasi disebut memiliki akar dari pemikiran dari psikologi sosial tentang kesesuaian sikap. Asumsi utama dari perilaku pencarian informasi (*Information Seeking*) adalah orang cenderung untuk menghindari informasi yang tidak sesuai dengan '*image of reality*'nya. Konsep ini berdasar pada pengalaman, tujuan, keyakinan, dan pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang. *Image* terdiri dari konsep diri seseorang dalam mengatasi berbagai situasi, dan *image of reality* terdiri dari suatu perangkat penggunaan informasi yang mengatur perilaku seseorang dalam mencari dan memproses informasi.

Menurut Wilson (2000) ada empat istilah yang digunakan dalam perilaku informasi yaitu: *Information behaviour*, *information seeking behaviour*, *information searching behaviour* dan *information use behaviour*. Wilson mengemukakan bahwa *information behaviour* merupakan hubungan perilaku manusia yang berhubungan pada sumber dan saluran informasi meliputi pencarian informasi secara pasif dan aktif dalam menggunakan informasi. Contohnya, komunikasi tatap muka dengan orang lain, pasif menerima informasi, seperti menonton TV, iklan, tanpa ada interkasi dalam mendapatkan informasi.

Perilaku pencarian informasi (*information seeking behavior*) merupakan tujuan pencarian informasi yang konsekuen memenuhi kebutuhan. Dalam pencarian informasi individu melakukan interaksi dengan sistem informasi manual (seperti surat kabar atau perpustakaan), atau sistem jaringan berbasis komputer seperti WWW (*World Wide Web*). Selanjutnya, perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*) merupakan level mikro dari perilaku dari pencari informasi yang berinteraksi dengan berbagai sistem. Semua interaksi dengan sistem, misalnya level interaksi manusia dnegan komputer, contohnya menggunakan *mouse* dan melakukan klik terhadap link) atau level intelektual merupakan strategi untuk mengdopsi strategi menentukan krteria yang tepat untuk memutuskan beberapa buku yang berasal dari perpustakaan dan menilai relevansi dari data yang diterima.

Perilaku manusia dalam mencari informasi melibatkan keseluruhan seluruh perilaku dalam keterlibatan informasi. Dalam pengertian perilaku informasi Manusia membutuhkan informasi sehingga berupaya untuk memikirkan, memperlakukan, mencari, dan memanfaatkan informasi dari beragam saluran, sumber, dan media informasi lain. Era *cyber* teknologi telah menyebabkan manusia berada pada kategori masyarakat informasi yang memiliki ketergantungan dalam mencari informasi

sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka sehari-hari. Keaktifan khalayak telah menjadi sentral dengan lahirnya teknologi informasi dan komunikasi saat ini.

Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memfokuskan pada keluasan (*Breadth*) dan kedalaman (*depth*) krisis regenerasi kakao di Desa Noling Kecamatan Bua Ponrang (Bupon) Kabupaten Luwu sentra pertanaman di Sulawesi Selatan. Dengan penelitian kualitatif peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dengan pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu. Misalnya, menurunnya minat anak untuk bertani kakao seperti pekerjaan yang dilakukan orang tuanya dan faktor-faktor lain menjadi penghambat secara internal maupun eksternal mereka memamami dan mengaplikasikan media media Online.

Pemilihan informan penelitian untuk menggunakan teknik penentuan informan menggunakan teknik *non-random* assigment jenis *purposive sampling*. Menurut Patton (2006) *purposive sampling* berfokus pada pemilihan kasus (individu) yang memiliki informasi tertentu yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti telah menentukan kriteria dan karakteristik anak berusia 10-16 tahun yang orang tuanya berprofesi sebagai petani kakao 5 tahun. Setelah diklasifikasi ditemukan 11 orang informan anak petani kakao yang representatif dan bersedia dijadikan subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan yakni anak petani kakao yang berumur 10-15 tahun sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Tujuan wawancara mendalam dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban yang lengkap dan mendalam dari para informan. Observasi (pengamatan) dilakukan terhadap objek yang diteliti yakni aktifitas anak-anak petani kakao di Desa Noling Kecamatan Bua Ponrang (Bupon) Kabupaten Luwu dalam menggunakan media Online dalam mengakses informasi tanaman kakao. Peneliti melihat langsung aktifitas anak petani kakao dalam memanfaatkan media-media pembelajaran kakao yang di akses anak-anak. Selanjutnya, studi kepustakaan yaitu mengkaji buku-buku, hasil penelitian, dan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini adalah metode kualitatif Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu : Pengumpulan Data. Pada tahap ini seluruh data yang telah diperoleh selama kepustakaan dan *indepth interview* diklasifikasi. *Data Reduction* (Reduksi Data) dengan mereduksi dan memilih hasil data yang telah diklasifikasi. *Data Display* (Penyajian Data) dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. *Concluding Drawing/verification* merupakan kesimpulan awal yang bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini berfokus pada pemanfaatan media pebelajaran Online pada anak petani kakao untuk menanggulangi krisis regenerasi anak petani kakao di Desa Noling Kecamatan Bua Ponrang (Bupon) Kabupaten Luwu sentra pertanaman Di Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 informan anak petani kakao yang aktif menggunakan *smartphone* telah menjadikan media Online sebagai sumber pembelajaran alternatif anak untuk memaksimalkan pembelajaran kakao untuk mendukung dan membantu orang tua mereka dalam belajar secara mandiri dan menimbulkan kecintaan pada produk kakao.

Faktor permasalahan di bidang pertanian di Sulawesi Selatan, khususnya di Desa Noling Kecamatan Bua Ponrang (Bupon) Kabupaten Luwu adalah kecenderungan menurunnya tingkat pendapatan petani kakao dibandingkan di tahun 1998 ketika produksi kakao di Kabupaten Luwu sangat

produktif. Hasil reproduksi ini bukan hanya menimbulkan permasalahan ekonomi tetapi permasalahan sosial yang sangat urgen. Misalnya, pola penurunan motivasi anak petani kakao untuk melanjutkan perkebunan kakao orang tua mereka. Peningkatan taraf hidup para petani kakao, dapat berbanding lurus dengan meningkatnya motivasi anak petani kakao untuk belajar kakao. Karena meningkatnya pengetahuan dan pemahaman petani terhadap produksi dan sustainabilitas kakao hal tersebut menjamin kualitas, peningkatan produksi dan tentu saja nilai jual kakao itu sendiri, sehingga taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik.

Pemanfaatan Media Online Anak Petani Kakao. Perkembangan era *cyber* teknologi telah meliputi semua bidang kehidupan manusia. Ketergantungan manusia akan teknologi digital telah banyak mengubah sistem yang dulunya konvensional menjadi inkonvensional. Hal ini termasuk inovasi pemanfaatan media Online sebagai media pembelajaran mandiri untuk anak petani kakao. Data pengamatan observasi lapangan menunjukkan bahwa petani kakao juga telah dominan memiliki *smarphone* dan digunakan juga oleh anak-anak mereka, untuk mengakses mata pembelajaran, bermain game, memanfaatkan media sosial, dan membuka portal dan website mengenai tanaman kakao mulai dari pembibitan, penanaman produktifitas, hama dan penyakit tanaman kakao.

Media internet telah menawarkan dan menyajikan solusi alternatif petani kakao dan keluarganya untuk belajar mandiri, selain dari penyuluh pemerintah, penyuluh NGO, penyuluh lembaga non profit. Kehadirannya internet berkembang dan melahirkan kejutan-kejutan di bidang informasi. Kekayaan fungsi dan kebutuhan konsumsi khalayak banyak membuatnya menjadi sesuatu yang sulit dipisahkan dengan masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan saat ini. Kekuatan internet telah mengubah paradigma dalam mendapatkan informasi dan menjalin komunikasi yang tidak lagi dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa dari 11 informan anak-anak yang dikategorikan aktif menggunakan *smarphone* dan fasilitas internet. Kategori informan yakni anak petani kakao ini cenderung memiliki sendiri *smarphone* untuk mengakses pembelajaran kakao. Meskipun secara perbandingan durasi waktu yang digunakan masih cenderung lebih rendah dibanding mereka bermain game, youtube, sosial media. Namun, anak petani kakao cenderung belajar membantu permasalahan orang tua mereka ketika mengalami kesulitan, misalnya cara mencegah hama dan penyakit tanaman kakao, atau ada inovasi di bidang kakao maka mereka secara langsung *searching* informasi tersebut. Ketergantungan masyarakat pedesaan berbeda dengan masyarakat perkotaan. Masyarakat pedesaan lebih mempertimbangkan fungsi internet, bahkan ada beberapa kalangan yang masih membatasi porsi penggunaan media untuk kebutuhan tertentu saja.

Penggambaran tingkat kepemilikan, tingkat penggunaan, intensitas dan durasi waktu yang digunakan informan dalam mengakses media Online, dalam bentuk portal, dan *search engine*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada matriks 1 berikut :

Matriks 1. Tingkat Intensitas dan Lama Waktu Anak Petani Kakao Mengakses Media Online

Informan Anak Petani Kakao	Tingkat Intensitas		Durasi	Pemanfaatan
	3-5 Kali Perhari	> 5 Kali Perhari	1-3 Jam	3 Jam Ke Atas
Informan 1		√		√
Informan 2	√		√	
Informan 3	√			√
Informan 4	√		√	
Informan 5		√		√
Informan 6	√		√	
Informan 7		√		√
Informan 8		√		√
Informan 9		√		√
Informan 10	√			√

Informan 11		√	√	
-------------	--	---	---	--

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa rata-rata intensitas informan menggunakan media Online tergolong tinggi lebih dari 5 kali dalam sehari sebanyak 6 informan. Selanjutnya, informan yang hanya menggunakan media Oline 3-5 kali perhari hanya sebanyak 5 orang informan. Data durasi pemanfaatan media Online tergolong tinggi lebih dari 3 jam ke atas dalam satu harinya sebanyak 7 informan. Durasi 1-3 jam perhari ada sebanyak 4 informan anak petani kakao.

Keterkaitan antara tingkat intensitas dan durasi yang digunakan informan anak petani kakao di sentra pertanaman Sulawesi Selatan, khususnya di Desa Noling Kecamatan Bua Ponrang (Bupon) Kabupaten Luwu tergolong kategori sedang karena mencapai lebih dari 3 jam perhari. Berikut alasan anak petani kakao memanfaatkan media Online dalam mengakses informasi termasuk yang berkaitan dengan tanaman kakao, seperti matriks berikut :

Matriks 2. Bentuk Pemanfaatan Media Online Internet Sebagai Media Pembelajaran Anak Petani Kakao

Bentuk Pemanfaatan Media Online	Deskripsi
Media Alternatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media alternatif belajar kakao selain media <i>mainstream</i> (Televisi, radio, surat kabar). 2. Alternatif pembelajaran di luar Penyuluh Pemerintah dan Penyuluh Profit. 3. Media alternatif lebih mudah dan relatif terjangkau.
Praktis Mengakses Melalui Portal, dan <i>search engine</i> (Mesin Pencari)	Informasi lebih mudah diakses, dengan menggunakan alat komunikasi sehari-hari (Smartphone, Laptop)
Efisien Ruang dan Waktu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak dibatasi ruang dan waktu sehingga semua pertanyaan dapat terselesaikan dengan cepat dan solusinya. 2. Menghemat waktu untuk menunggu informasi dari penyuluh pemerintah atau Profit.
Informasi Bersifat Kekinian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyajian informasi melalui media Online sangat <i>ter up to date</i>. 2. Mencari informasi kemudian memvalidasi dengan orang tua maupun penyuluh pemerintah & penyuluh perusahaan Profit.

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa di Desa Noling Kecamatan Bua Ponrang (Bupon) Kabupaten Luwu bahwa anak-anak petani kakao mulai cerdas memanfaatkan media Online sebagai alternatif pembelajaran kakao secara mandiri. Kebutuhan akan Informasi, mulai menyentuh ranah digital sebagai media alternatif di luar penyuluh pemerintah dan penyuluh segala hal tentang tanaman kakao. Anak-anak petani kakao mulai mengandalkan internet sebagai media yang sering dimanfaatkan dibandingkan media maistream seperti televisi, Radio, dan Surat Kabar. Pengguna media berusaha aktif untuk mencari sumber informasi melalui internet sebagai media yang sering di akses untuk memenuhi kebutuhan mereka akan informasi yang *ter up to date* (terkini dan memiliki kebaruan).

Tingkat kesadaran akan fungsi internet yang memiliki keberagaman informasi merupakan fenomena baru yang harus terus dikembangkan dan menjadi perhatian. Internet bahkan tempat untuk validasi data, dari informasi lainnya yang mereka dengan dari orang tua, kelompok rujukan (*reference group*), teman sebaya, penyuluh pemerintah dan penyuluh Profit. Anak petani kakao mulai menyaring melalui informasi yang tersedia di dunia maya yang di akses melalui media Online. Hal itu menyebabkan bertambahnya keyakinan dan perilaku anak petani mencari kebenaran informasi dan menyebarkan ke teman-teman sebaya akan manfaat dan keberlanjutan kakao di masa depan.

Kelebihan Online sebagai media yang berfungsi agar dapat digunakan banyak orang, media informasi selalu hadir dengan tampilan-tampilan yang selalu mengutamakan kenyamanan penggunanya, selain kehadiran layanan teknologi informasi yang semakin hari semakin semakin futuristik mengutamakan aksesibilitas yang efisien agar penggunanya dapat dengan mudah menguasai media tersebut. Hal yang sama telah ditemukan di lapangan, petani memanfaatkan media tersebut karena penggunaannya yang lebih praktis. Fitur-fitur yang hadir membantu anak petani kakao agar dapat mencari informasi seluas-luasnya. Seperti informan yang kemudian memanfaatkan kehadiran mesin pencari (*search engine*).

Pengertian *search engine* merupakan sebuah program komputer yang telah dirancang untuk mencari segala informasi yang ada di dunia maya, sebelumnya *website search engine* mengumpulkan segala informasi dari pusat sumber data atau basis data (direktori web), untuk kemudian dikonsumsi oleh pengguna internet, data dari hasil pencarian akan tersedia dan di urutkan berdasarkan tingkat akurasi dan popularitas di *search engine* tersebut. Dengan adanya *search engine* tersebut pengguna dapat mencari berbagai informasi yang kita inginkan dari seluruh dunia.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa informan telah mengenal salah satu *search engine* yang sangat populer yaitu Google. Anak-anak petani kakao mencari informasi yang mereka butuhkan telah tersedia di Google, mereka dengan menuliskan kata kunci, tidak membutuhkan waktu lama, hal yang berkaitan dengan pencarian mereka akan muncul. Media Youtube, juga sering digunakan anak petani kakao untuk keperluan informasi yang lebih jelas dan lengkap tempatnya adalah Youtube, menjadi pilihan karena data yang lebih real dan dilengkapi dengan fitur audiovisual yang bisa membantu anak petani kakao cepat mempelajari dan mengaplikasikan langsung jika ada informasi mengenai praktik pembibitan dan perawatan tanaman kakao.

Hambatan Pemanfaatan Media Online Anak Petani Kakao. Media Online merupakan media yang relatif mudah, praktis, dan efisien merupakan wujud perkembangan teknologi informasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini khusus untuk pembelajaran mandiri anak petani kakao untuk dapat mencari informasi dan menimbulkan kecintaan pada tanaman kakao. Kondisi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sehingga mereka memiliki keinginan mempertahankan perkebunan orang tua mereka di masa depan untuk tetap bertahan pada tanaman kakao yang memiliki prospektif keberlanjutan jangka panjang.

Pemanfaatan media Online merupakan salah alternatif media pembelajaran anak-anak petani kakao untuk belajar dan mencari informasi perkembangan kakao dunia saat ini. Namun, berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan baik internal dan eksternal yang menyebabkan anak-anak petani kakao memiliki keterbatasan dalam menggunakan dan memanfaatkan media Online ini. Hasil temuan lapangan hambatan internal dan eksternal dapat dilihat pada matriks berikut :

Matriks 3. Hambatan Internal dan Eksternal Pemanfaatan Media Online

Hambatan Internal	Deskripsi
Faktor Daya Beli	Orang tua anak petani kakao tidak memiliki pendapatan yang pasti sehingga daya beli Smartphone, Kuota terkadang tidak Mampu mereka beli jika tanaman kakao kurang produktif.
Pilihan Fitur Variatif dan Jenis Pilihan Informasi	Pilihan fitur yang relatif beragam menyebabkan anak-anak lebih memilih permainan yang sangat menyenangkan seusianya, misalnya game dan film.
Penguasaan Teknologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbiasaan menggunakan internet yang masih minim di sekolah menyebabkan anak-anak memerlukan pembelajaran mandiri untuk mengakses informasi yang bermanfaat. 2. Anak-anak tahap awal masih ahrus beradaptasi dengan

	teknologi sehingga kemampuan menguasai gawai masih terbatas.
Hambatan Eksternal	
Layanan Provider	Terbatasnya layanan (hanya satu) provider yang dapat digunakan untuk mengakses Internet.

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2018

Berdasarkan data matriks di atas menunjukkan bahwa hambatan internal yang ada termasuk dalam kategori di dalam diri anak petani kakao adalah : pertama, faktor daya beli dari aspek ekonomi, kehadiran berbagai sarana teknologi informasi dan harga yang beragam. Orang tua anak petani kakao tidak memiliki pendapatan yang pasti sehingga daya beli Smartphone dan Laptop, Kuota terkadang tidak mampu mereka beli jika tanaman kakao kurang produktif. Kedua, pilihan fitur variatif dan jenis pilihan informasi yang relatif beragam menyebabkan anak-anak lebih memilih permainan yang sangat menyenangkan seusianya, misalnya game dan film. Ketiga, faktor penguasaan teknologi masyarakat di pedesaan adalah sekolah belum menyediakan laboratorium berbasis *cyber* teknologi sehingga menyebabkan keterbiasaan menggunakan internet masih minim. Anak-anak petani kakao memerlukan pembelajaran mandiri untuk mengakses informasi yang bermanfaat. Anak-anak petani kakao tahap awal masih harus beradaptasi dengan teknologi sehingga kemampuan menguasai gawai masih terbatas.

Faktor hambatan eksternal lebih pada penyedia layanan provider di Desa Noling Kecamatan Bua Ponrang (Bupon) Kabupaten Luwu hanya satu provider yang menyediakan layanan jaringan internet. Kondisi letak geografis masih menjadi faktor penghambat aksesibilitas jangkauan jaringan nirkabel untuk internet. Kehadiran provider penyedia layanan berjaringan menjadi akses utama untuk memasuki dunia maya, dan tentunya syarat utama agar layanan internet dapat diakses adalah provider harus menyediakan server yang menyambung dengan server provider yang sama di tempat lainnya agar dapat diakses, jika provider tidak menyediakan layanan di suatu wilayah, sudah pasti internet tidak dapat di akses di wilayah tersebut.

Mengutip pernyataan David Holmes dalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi Media Teknologi dan Masyarakat* menyakini bahwa kaum muda saat ini memahami lingkungan saat ini (drama elektrik). Itu menghidupkannya secara mitos dan mendalam. Ini adalah alasan bagi keterasingan besar diantara generasi. Perang, revolusi, pemberontakan terjadi saling perang antar-muka dalam lingkungan baru yang diciptakan oleh media informasi elektrik. (Mc-Luhan dan Fiore, 1967: 9-10).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Noling Kecamatan Bua Ponrang (Bupon) Kabupaten Luwu adalah bahwa pemanfaatan media Online untuk keberlanjutan regenerasi anak petani kakao dengan memanfaatkan media Online sebagai alternatif pembelajaran kakao secara mandiri dibandingkan media mainstream seperti televisi, Radio, dan Surat Kabar. Media Online sebagai media pembelajaran alternatif praktis mengakses Portal, *search engine* (Mesin Pencari) sehingga informasi lebih mudah diakses, dengan menggunakan alat komunikasi sehari-hari (Smartphone, Laptop). Efisiensi ruang dan waktu karena tidak dibatasi ruang dan waktu sehingga semua pertanyaan dapat terselesaikan dengan cepat dan solusinya dan menghemat waktu untuk menunggu informasi dari penyuluh pemerintah atau Profit. Selanjutnya pembelajaran Online menghadirkan informasi bersifat kekinian dengan penyajian informasi melalui media Online sangat *ter up to date* atau mencari informasi kemudian memvalidasi dengan orang tua maupun penyuluh pemerintah & penyuluh perusahaan Profit.

Hambatan hambatan internal pemanfaatan media Online anak petani kakao adalah : pertama, faktor daya beli dari aspek ekonomi, kehadiran berbagai sarana teknologi informasi dan harga yang beragam. Kedua, pilihan fitur variatif dan jenis pilihan informasi yang relatif beragam menyebabkan anak-anak lebih memilih permainan yang sangat menyenangkan seusianya, misalnya game dan film.

Ketiga, faktor penguasaan teknologi masyarakat di pedesaan adalah sekolah belum menyediakan laboratorium berbasis *cyber* teknologi sehingga menyebabkan keterbiasaan menggunakan internet masih minim. Sedangkan hambatan eksternal berasal dari minimnya layanan provider yang ada di lokasi penelitian karena letak geografis masih menjadi faktor penghambat aksesibilitas jangkauan jaringan nirkabel untuk internet.

Peningkatan akses pembelajaran media Online pada anak-anak petani kakao memerlukan pembelajaran secara teratur dan mendapat bimbingan orang tua dan guru di sekolah sehingga keterlibatan mereka dapat lebih meningkatkan pemahaman dan pengetahuan anak tentang produktifitas tanaman kakao di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Pemerintah sebaiknya lebih mengintensifkan layanan provider yang menyeluruh dan menyentuh semua lapisan masyarakat, sehingga demokratisasi bidang pendidikan melalui media Online dapat terwujud. kakao.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan penghargaan dan rasa terima kasih yang setinggi-tinggi pada Kemenristek Dikti atas kepercayaannya memberikan Hibah Penelitian Berbasis Kompetensi (PBK) tahun ketiga 2018 untuk keberlanjutan regerasi anak petani kakao di Sentra Pertanaman Kakao di Sulawesi Selatan. Terima kasih juga untuk tin dan enumerator yang telah berkontribusi pada penelitian ini. Informan anak-anak petani kakao yang cerdas dan inovatif terima kasih atas waktu dan kebersamaan selama penelitian ini berlangsung.

Daftar Pustaka

- Arief S Sadiman, dkk. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta :PT Raja Grafindo,
- Amri Jahi, 1988. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Baran, Stanley J. 1999. *Introducing to Mass Communication Media Literacy and Culture*. California, California : Mayfield Publishing Company.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California : Thousand Oaks, Sage.
- Isnawijayani. 2010. *Peranan Perguruan Tinggi dalam Media Literacy Bagi Masyarakat* (Volume 3, No. 5, Juni 2010 ISSN: 1979)
- Jolls, Tessa. 2008. *Literacy for the 21st Century*. Center for Media Literacy.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Penelitian Baru*. Terjemahan. Jakarta: UI-Press.
- Patton, Michael Quinn. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ruben, D. Brent. 1992. *Communication and Human Behavior*. (3th ed). New Jersey : Prentice Hall,.
- Rochimah, Tri Hastuti Nur. 2013. *Media Parenting : Panduan Memilih Media bagi Anak di Era Informasi*. Yogyakarta : Mata Padi Pressindo
- Straubhaar dan LaRose.1997. *Communications Media in the Information Society*. United State of Amerika : Wadsworth Publishing,.
- Tamburaka, Apriadi 2013, *Literasi Media, Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, edisi pertama, Jakarta : Rajawali Pers,.
- Wilson T.D (2000). *Human Information Behavior*. Information Science 3 (2). 49-55. March 14, 2011. <http://inform.nu//article/Vol3/v3n2p49-56.pdf>.

Sumber lain :

[Http://Www.M-Edukasi.Web.Id/2012/04/Fungsi-Media-Pembelajaran.Html](http://Www.M-Edukasi.Web.Id/2012/04/Fungsi-Media-Pembelajaran.Html) diakses tanggal 1 September 2018.

www.m-edukasi.web.id Media Pendidikan Indonesia. diakses tanggal 1 September 2018

<http://www.m-edukasi.web.id/2012/04/fungsi-media-pembelajaran.html>. diakses tanggal 1 September 2018